
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 5, Nomor 2 (April 2021)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v5i2.524

Submitted: 11 Februari 2021	Accepted: 19 Maret 2021	Published: 26 April 2021
-----------------------------	-------------------------	--------------------------

Perjamuan Kudus Virtual di Rumah Anggota Jemaat: Analisis Alkitabiah tentang Kehadiran Allah berdasarkan Yohanes 4:21-24

Samuel Benyamin Hakh

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta

samuelbenyamin@ymail.com

Abstract

This article aimed to discuss issues that arise in dealing with the presence of God in the virtual communion in the homes of congregation members, during the Covid-19 pandemic from a biblical perspective. The problem is, is there a strong biblical basis that supports the understanding that God is present in the Eucharistic celebration which is practiced virtually by the pastor in the church without a physical presence of the congregation? The research method used to solve this problem was a qualitative research method by collecting library data from both books and journals in exploring the meaning of John 4:21-24. Through this discussion, the author offered a new biblical theological perspective on the presence of God, which transcends the limits of time and place in virtual Eucharistic ministry. God is Spirit. He cannot be limited by space and time. He is free to be present wherever He wishes.

Keywords: *God is Spirit; Holy Communion; God's presence; virtual religious meeting; John 4:21-24*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menyoroti persoalan yang timbul berkaitan dengan kehadiran Allah dalam Perjamuan Kudus virtual di rumah warga jemaat pada masa pandemi Covid-19 secara biblikal. Persoalannya adalah, apakah ada dasar biblis yang kuat, yang mendukung pandangan bahwa Allah hadir dalam perayaan Perjamuan Kudus yang dilakukan secara virtual oleh pendeta di gereja tanpa kehadiran jemaat secara fisik? Metode penelitian yang dipakai untuk memecahkan persoalan itu adalah metode penelitian kualitatif dengan menghimpun data kepustakaan baik dari buku maupun jurnal untuk menggali makna teks Yohanes 4:21-24. Melalui pembahasan itu, penulis menawarkan suatu perspektif baru secara biblis tentang kehadiran Allah, yang melampaui batas waktu dan tempat dalam pelayanan perjamuan kudus secara virtual. Allah itu Roh. Ia tidak bisa dibatasi oleh ruang dan waktu. Ia bebas hadir di mana pun Ia berkehendak.

Kata Kunci: Allah itu Roh; Covid-19; Perjamuan Kudus; kehadiran Allah; ibadah virtual; Yohanes 4:21-24

PENDAHULUAN

Sejak pandemi COVID-19 merebak pada bulan Desember 2019 di Wuhan, provinsi Cina, lalu menyebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia, maka berbagai upaya dilakukan untuk memutus rantai penyebarannya. Salah satu upaya yang diterapkan adalah dengan menerapkan *social distancing*, yaitu mencegah adanya kerumunan massa di tempat-tempat umum, termasuk di ruang-ruang ibadah. Namun, oleh karena pelayanan rohani harus terus dilakukan untuk memberikan penguatan iman bagi umat, maka salah satu pilihan adalah melakukan pelayanan rohani, termasuk perjamuan kudus, secara virtual. Persoalan yang timbul adalah, apakah Allah sungguh-sungguh hadir dalam pelayanan perjamuan kudus yang dilakukan oleh pendeta tanpa kehadiran umat secara fisik? Persoalan ini muncul karena dalam pelayanan perjamuan kudus yang dilakukan bersama dalam ruang ibadah, pendeta menaikan doa konsekrasi untuk roti dan anggur, sesudah itu, ia membagikan roti dan anggur itu kepada umat yang hadir. Namun dalam perjamuan kudus yang dilakukan secara virtual, umat tidak hadir secara fisik. Anggota jemaat hanya mengikuti perjamuan kudus itu melalui media virtual.

Membahas persoalan ini, Deanna A. Thomson mengungkapkan bahwa pada awalnya ia skeptis terhadap komunikasi secara virtual tetapi berdasarkan pengalamannya ketika ia menderita sakit kanker, ia memperoleh pertolongan dari teman-temannya melalui komunikasi virtual pada saat ia putus asa. Karena ketika ia mengalami penyakit kanker yang menghalanginya untuk hadir secara fisik di gereja, ia dikuatkan dengan pandangan Pastor Jason Byassee bahwa tubuh Kristus selalu menjadi tubuh yang hadir secara virtual. Ia merasakan besarnya manfaat dari komunikasi virtual itu.¹ Oleh sebab itu, Thomson berpendapat bahwa kita perlu mempertimbangkan persekutuan secara virtual. Mungkin orang memandang bahwa model persekutuan ini lebih rendah makna kerohaniannya daripada persekutuan secara fisik. Namun dengan mengutip pandangan Luther, Thomson berpendapat bahwa ketika orang Kristen tidak memiliki akses ke elemen sakramental, iman tidak berada dalam bahaya karena Tuhan bisa bekerja melalui pembacaan Alkitab dan pengampunan. Lebih jauh Thomson mengutip teologi Luther yang menegaskan:

Sabda adalah anugerah dari Allah yang datang kepada jemaat melalui pembacaan Kitab Suci di depan

¹ Deanna A. Thomson, *Christ Is Really Present Virtually: A Proposal for Virtual Communion*, Lutheran Center for Faith, Values, and Community,

2000, 1-6, <https://wp.stolaf.edu/lutherancenter/2020/03/christ-is-really-present-virtually-a-proposal-for-virtual-communion/>.

umum dan pewartaan Injil; bahwa liturgi dan himne adalah sarana komunitas untukewartakan dan menanggapi Firman Tuhan. Teologi Lutheran juga menegaskan bahwa dalam menanggapi pengakuan dosa kita, Tuhan bekerja melalui kata-kata pengampunan untuk memberikan pengampunan.²

Berdasarkan pemahaman tersebut, Thomson mendorong gereja agar mempertimbangkan kemungkinan teologis tentang kehadiran Sabda yang berinkarnasi melalui pengalaman persekutuan secara virtual. Thomson juga memotivasi gereja agar mempertimbangkan potensi kekuatan kehadiran nyata Sabda di ruang virtual untuk memelihara dan menyembuhkan. Sebab menurutnya, firman Tuhan datang kepada kita dengan semua cara ini dan benar-benar hadir. Alasannya, Luther sendiri, dalam teologinya, menegaskan bahwa Tuhan hadir di tempat di mana kita tidak mengharapkannya. Sebab Ia bisa hadir secara tersembunyi di tempat-tempat yang tidak bisa diduga. Oleh sebab itu, lanjut Thomson, dari pada mengecilkan persekutuan secara virtual, orang Kristen perlu merenungkan bagaimana Tuhan benar-benar hadir melalui ruang virtual. Dalam ruang virtual itu, kita dapat menghayati keterlibatan kita bersama Tuhan dengan semua orang percaya. Agar

penghayatan itu lebih mendalam maka sebelumnya kita perlu mempersiapkan roti dan anggur dan wadah yang dibutuhkan untuk meletakkan elemen-elemen perjamuan kudus. Lebih dari itu, lanjut Thomson, kita perlu mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh, dan meyakinkan semua anggota keluarga yang mengikuti perjamuan kudus itu, bahwa Allah adalah pribadi yang hadir dan bertindak dalam pelayanan sakramen dengan cara yang tidak terduga, ketika kita bersekutu melalui media virtual. Dengan demikian, koneksi virtual dapat menjadi sarana perantara dengan semua orang yang mengikuti persekutuan secara virtual.³

John Olson, dari Oriel College, Universitas Oxford, juga membahas kehadiran Tuhan di dalam perjamuan kudus secara virtual. Ia setuju dengan Thomson dalam keadaannya sebagai seorang pasien kanker yang tidak dapat ikut dalam persekutuan perjamuan kudus bersama dengan warga jemaat lainnya. Oleh sebab itu, komunikasi melalui media virtual sangat bermanfaat baginya, sebab melalui media virtual itu, ia dapat mengikuti pelayanan perjamuan kudus yang dilakukan oleh pastor dan ia merasakan bahwa Tuhan sungguh-sungguh hadir untuk memberikan penguatan bagi dirinya yang dalam keadaan tidak berdaya.⁴ Namun

² Ibid, 2.

³ Ibid, 3.

⁴ John Olson, "Eucharist and Technology: A Heideggerian Critique of Virtual Communion,"

Journal of the Oxford Graduate Theological Society 1, no. 1 (November 10, 2020): 41–68, accessed April 25, 2021, <https://wp.stolaf.edu/lutherancenter/2020/>

dengan mengangkat pandangan Heidegger, Olson mengingatkan gereja agar berhati-hati dalam menggunakan teknologi sebab teknologi bisa menjadi berhala bagi orang Kristen dan mengancam perjumpaan manusia secara otentik. Karena itu, Olson mengusulkan agar perjamuan kudus lebih baik dipandang sebagai suatu keterlibatan yang dinamis daripada sebagai hal yang statis. Artinya dalam situasi pandemi ini, teknologi virtual bisa menjadi salah satu pilihan tetapi bukan satu-satunya pilihan. Pandangan yang demikian memberikan kebebasan bagi umat, dan misteri kehadiran Kristus dalam sakramen dipertahankan. Pada saat yang sama orang Kristen dapat secara dekat mengalami kehadiran Tuhan secara intim. Kehadiran Tuhan itu mempersiapkan mereka untuk bertemu dengan Tuhan dalam pekerjaan mereka, bahkan dalam keadaan kesepian dan ketidak-pastian hidup.⁵

Pakar lain yang juga membahas kehadiran Tuhan dalam perjamuan kudus secara virtual adalah John Reuben Davies.⁶ Menurut Davies, dalam liturgi, ada dua kategori di mana gereja mengalami kehadiran Tuhan yaitu firman dan sakramen. Sebab di dalam liturgi, Tuhan berbicara kepada umat dan umat mendengarkan Injil seperti mere-

ka mendengar Tuhan berbicara dengan mereka. Sementara perjamuan kudus tidak hanya perayaan sakramen melainkan juga merupakan perayaan Firman Tuhan. Liturgi, bukan pelajaran pribadi, melainkan adalah wadah di mana Sabda diterima secara pasti, dan kehadiran Tuhan dikenal. Davies mengutip kisah tentang dua murid yang bertemu Yesus dalam perjalanan ke Emaus (Luk. 24:13-35) merupakan instruksi klasik dalam pemahaman tentang liturgi perjamuan kudus, sebab ketika mereka tiba di rumah, Ia mengambil roti, memecahkannya dan memberikan kepada mereka. Menurut Davies, ketika Kitab Suci, perjamuan dan pengorbanan bersatu sebagai satu kesatuan yang koheren, Yesus benar-benar hadir.⁷ Oleh sebab itu, Davies menegaskan bahwa perjamuan kudus merupakan jantung eksistensial gereja dan kehidupan Kristen. Maka apabila gereja tidak melakukan perjamuan kudus, walaupun secara online, gereja berhenti menjadi gereja.⁸ Pada bagian lain, Davies menyinggung pandemi COVID-19 ini sebagai penghukuman dari Tuhan. Sungguh pun demikian, lanjut Davies, disamping hukuman itu, Tuhan juga menyatakan kasih-Nya kepada manusia.⁹ Pada akhir pembahasannya, ia mengingatkan agar kita harus berha-

03/christ-is-really-present-virtually-a-proposal-for-virtual-.

⁵ Ibid.

⁶ John Reuben Davies, "Eucharist, Church and Judgment: Initial Questions about the Liturgical and Eccleiological Implications of COVID-19 Pandemic,"

Scottish Episcopal Institute Journal 4, no. 2 (2020): 71–83.

⁷ Ibid.

⁸ Ibid.

⁹ Ibid.

ti-hati untuk mengikuti perjamuan kudus sebab sebagai orang Kristen, kita dipanggil untuk menyembah, tidak hanya supaya kebutuhan spiritual kita sendiri dipenuhi melainkan juga kehidupan di dunia di mana penyembahan itu berlangsung. Menurut Davies, krisis pandemi saat ini akan segera berakhir dan ibadah yang dilakukan secara online merupakan solusi sementara untuk suatu periode tertentu. Pada saatnya kita akan beribadah sebagai suatu komunitas yang berkumpul untuk merayakan perjamuan kudus pada akhir zaman, ketika eskaton akan tiba.¹⁰

Mengevaluasi pandangan Thomson, Oslon dan Davies, maka saya berpendapat bahwa pandangan Thomson yang menyatakan bahwa Kristus sungguh-sungguh hadir dalam pelayanan perjamuan kudus secara virtual bisa dipahami karena keadaan Thomson yang menderita penyakit kanker sehingga tidak memungkinkan ia bersekutu bersama dengan warga jemaat lainnya dalam pelayanan perjamuan kudus. Dengan demikian, satu-satunya pilihan baginya adalah mengikuti pelayanan perjamuan kudus itu secara virtual dan ia sungguh-sungguh mengalami kehadiran Tuhan. Namun peringatan yang disampaikan oleh Oslon bahwa teknologi bisa menjadi berhala baru dan bisa menjadi ancaman serius bagi teologi perjamuan kudus, patut dipertimbangkan juga.

Sebab teknologi di satu pihak bisa menjadi sarana komunikasi tetapi teknologi hanya merupakan salah satu pilihan, bukan satu-satunya pilihan. Pandangan yang sama juga disampaikan oleh Davies bahwa pada masa pandemi ini, pelayanan perjamuan kudus bisa dilakukan secara virtual tetapi hanya bersifat sementara saja. Pandangan Thomson, Oslon dan Davies itu patut kita hargai sebagai suatu sumbangan hasil penelitian dalam bidang teologi. Thomson melakukan penelitian dengan memakai pendekatan pastoral mengenai kehadiran Tuhan dalam perjamuan kudus. Sedangkan Oslon melakukan pendekatan dari sisi dogmatis sementara Davies melakukan pendekatan secara liturgis. Tidak satu pun dari mereka melakukan pendekatan terhadap kehadiran Tuhan itu dalam pelayanan perjamuan kudus berdasarkan kajian teologi Alkitab. Padahal hasil kajian teologi Alkitab itu memberikan pendasaran secara Alkitabiah terhadap pemahaman tentang kehadiran Allah yang tak terbatas itu. Artikel ini dimaksudkan untuk mengisi kekosongan itu dengan melakukan kajian teologi Alkitabiah dari Yohanes 4:21-24 sebagai suatu perspektif baru bagi pengembangan teologi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian kualita-

¹⁰ Ibid.

tif. Menurut Merrian-Webster Dictionary, penelitian adalah studi dan investigasi yang cermat untuk menemukan dan menjelaskan suatu pengetahuan.¹¹ Sedangkan menurut J.R. Raco, metode penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data sehingga diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu.¹² Lebih jauh Raco merumuskan penelitian kualitatif sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis.¹³ Berdasarkan definisi itu maka kiranya jelas bahwa penelitian kualitatif, berfokus pada makna dalam konteks dan pengumpulan data serta peka terhadap makna yang mendasarinya saat mengumpulkan dan menafsirkan data.¹⁴ Metode ini digunakan untuk mengkaji literatur-literatur yang dihimpun baik berupa buku maupun artikel yang berkaitan dengan pokok bahasan ini. Sementara pokok-pokok pikiran yang dibahas dalam artikel ini menggunakan analisis-deskriptif. Dari hasil analisis itu penulis tiba pada tesis bahwa kehadiran Tuhan tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu, sebab Ia adalah Roh. Oleh sebab itu, Ia juga hadir dalam pelayanan perjamuan kudus yang di-

lakukan secara virtual bagi umat yang tidak hadir secara fisik.

Tesis itu dibahas dalam artikel ini dengan mengikuti tahap-tahap sebagai berikut. Pertama, membahas kedudukan Gunung Gerizim yang diyakini oleh orang Samaria sebagai bait penyembahan yang tepat kepada Allah. Kedua, mengungkap makna penggantian tempat penyembahan di Yerusalem dan Gerizim dengan penyembahan di dalam roh dan kebenaran. Pengungkapan gagasan ini penting karena Yesus, menurut Yohanes, secara mengejutkan mengganti kedua tempat suci itu sebagai tempat penyembahan kepada Allah. Ketiga, mengungkap pemosisian Yesus sebagai “Bait” penyembahan yang sejati. Keempat, mendemostrasikan kehadiran Yesus yang bebas hadir di mana pun Ia berkehendak, termasuk kehadiran-Nya dalam perayaan perjamuan kudus yang dilakukan secara virtual. Artikel ini diakhiri dengan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gunung Gerizim sebagai Tempat Penyembahan Orang Samaria

Gunung Gerizim terletak di selatan kota modern Nablus (Neapolis kuno) sekitar 30 km di utara Yerusalem dan 40 km di

¹¹ Webster's Dictionary for Student 2009, n.d., 329.

¹² R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), 2.

¹³ Ibid, 5.

¹⁴ Sharan B. Merriam, *Qualitative Research, A Guide to Design and Implementation* (San Fransisco: Jossey Bass, 2009), 2.

timur Mediterania. Gunung Gerizim adalah tempat suci yang dipelihara hingga kini. Orang Samaria mendaki gunung itu dengan berziarah tiga kali setahun selama festival *Pesach*, *Shavuot* dan *Sukkot*.¹⁵ Salah satu referensi paling awal tentang Gunung Gerizim, adalah ketika Musa memerintahkan orang Lewi untuk mengucapkan berkat kepada bangsa Israel di atas gunung Gerizim dan mengucapkan kutukan di atas gunung Ebal (Ul. 27:11-28:46). Setelah orang Israel menguasai tanah Kanaan dan melakukan pembagian tanah maka gunung Gerizim itu masuk ke dalam daerah suku Efraim. Ketika kerajaan Israel terpecah menjadi dua kerajaan maka gunung Gerizim menjadi bagian dari Kerajaan Israel Utara.

Pada tahun 721 BC, kerajaan Israel Utara dengan ibu kotanya Samaria ditaklukan oleh kerajaan Asyur (2 Raj. 17:7-23) maka raja Asyur melakukan politik penghapusan etnis dengan cara membuang orang Israel keluar dari daerah Israel Utara ke negeri asing lalu ia memasukan orang-orang asing ke daerah Israel Utara. Tampaknya raja Asyur tidak membuang seluruh orang Israel dari daerah Israel Utara sehingga ter-

jadi perkawinan campur antara orang Israel yang masih tinggal, dengan orang asing yang dimasukan.¹⁶ Di samping itu orang-orang asing yang dimasukan membawa penyembahan berhala mereka masing-masing sehingga Tuhan melepaskan singa-singa ke antara mereka lalu membunuh beberapa orang dari mereka. Peristiwa itu dipandang sebagai hukuman dari Tuhan karena penduduk di Samaria tidak memelihara hukum-hukum Tuhan. Oleh sebab itu, mereka meminta kepada raja Asyur agar mengutus imam orang Israel untuk mengajari mereka hukum-hukum Tuhan (2 Raj. 17:24-41).¹⁷ Meskipun raja Asyur mengirim kembali para imam Israel untuk mengajar mereka, orang Samaria mencampurkan agama asing dengan agama Israel. Jadi, bagi orang Yahudi, orang Samaria tidak hanya mewakili garis keturunan yang tidak murni melainkan juga agama yang tidak murni.¹⁸

Pada tahun 586 BC, Kerajaan Selatan pun ditaklukan oleh raja Nebukadnezar dari Babilonia, dan sebagian besar penduduknya dibuang ke Babilonia. Tampaknya sisa penduduk di Kerajaan Selatan berinteraksi dengan orang Israel di Samaria sehingga masih ada relasi di antara mereka. Pada

¹⁵ Anne Katrine de Hemmer Gudme, "Was the Temple on Mount Gerizim Modelled after the Jerusalem Temple?," *Religions* 11, no. 2 (February 6, 2020): 73, accessed April 25, 2021, <https://www.mdpi.com/2077-1444/11/2/73>.

¹⁶ Jolynne Minnick, "A Samaritan Temple to Rival Jerusalem on Mount Gerizim," *Studia Antiqua* 16, no. 1 (2017): 21–29.

¹⁷ Gudme, "Was the Temple on Mount Gerizim Modelled after the Jerusalem Temple?"

¹⁸ Joanna Ruth Wirtz, *Samaritans and John 4*, 2009, 2.

masa pemerintahan Raja Cyrus, ia membuat dekrit untuk mengembalikan orang-orang Israel Selatan ke Palestina untuk membangun kembali bait Allah (Ezr. 5-6). Orang Yahudi yang di Samaria ingin membantu dalam pembangunan bait Allah di Yerusalem itu, tetapi mereka ditolak.¹⁹

Menurut Yosephus, seorang sejarawan Yahudi, penolakan terhadap orang Samaria dari lingkungan orang Yahudi, yang baru kembali dari pembuangan di Babilonia, terjadi pada zaman Nehemia.²⁰ Alasan penolakan itu, karena orang Samaria dipandang sebagai orang yang tidak lagi murni berdarah Yahudi sebab mereka telah melakukan perkawinan campur dengan orang-orang non Yahudi. Sementara menurut orang Samaria, mereka masih memelihara kemurnian darah sebagai orang Yahudi sehingga mereka layak untuk ikut membangun kembali Bait Allah di Yerusalem. Perbedaan pendapat dan penolakan terhadap orang Samaria untuk ikut serta dalam pembangunan Bait Allah di Yerusalem itu me-

nimbulkan polemik dan pertikaian antara kedua belah pihak. Sebagai tanggapan atas polemik dan penolakan itu maka orang Samaria membangun kuil mereka sendiri untuk YHWH di Gunung Gerizim dengan maksud menyaingi Bait Allah di Yerusalem yang dibangun kembali dan ditahbiskan pada zaman pemerintahan Raja Darius (band. Ezr. 6:13-22).

Keberadaan kuil penyembahan di gunung Gerizim itu memperbesar pertikaian dan perpecahan di antara orang Yahudi dan orang Samaria,²¹ walaupun dalam praktik penyembahan, terdapat kesamaan antara ritus ibadah di Yerusalem maupun ritus ibadah di gunung Gerizim, baik dalam teks-teks suci, maupun tradisi dan ritual seperti sunat, pemeliharaan hari Sabat, kehadiran di sinagoga dan perayaan festival sebagaimana diatur dalam Pentateuk, bahkan mereka berbagi edisi dari Pentateuk yang sangat mirip, walaupun kalender festival yang dipakai berbeda.²² Ternyata kemiripan dan kesamaan tradisi dan ritus itu tidak mengha-

¹⁹ Minnick, "A Samaritan Temple to Rival Jerusalem on Mount Gerizim."

²⁰ Flavius Josephus, *The Antiquities of the Jews*, Book 11. 8., n.d.

²¹ Minnick, "A Samaritan Temple to Rival Jerusalem on Mount Gerizim."

²² Anne Katrine mengemukakan bahwa hal yang menarik adalah, bahwa pada tempat suci di Gunung Gerizim, tanpa keraguan ada daerah suci yang berisi pemujaan kepada Yahweh yang dilakukan sejak awal abad ke-5 SM. Menurut rekonstruksi penggalian terhadap pembangunan tempat suci di gunung Gerizim, ada bangunan kuil yang berasal dari fase Persia dan Helenistik. Bangunan tempat

suci itu dipahami sebagai struktur bangunan di mana pemujaan kurban dan ritual pengabdian dilakukan untuk menyembah Tuhan di Gunung Gerizim yang disebut sebagai Yahweh. Salah satu prasasti penahbisan bait suci dari Gunung Gerizim menceritakan bahwa persembahan diberikan "di hadapan Tuhan di bait suci atau tempat kudus", dan prasasti lain menyebutkan "rumah persembahan." Istilah yang sama dipakai juga pada bait Suci di Yerusalem (2 Taw. 7:12, Gudme, "Was the Temple on Mount Gerizim Modelled after the Jerusalem Temple?"). Lihat juga artikel Hamdan Taha, *The Monastery of Bir El-Haman, Mount Gerizim, Palestine Site Management and Presentation*, 2015,

pus pertikaian dan kebencian di antara kedua belah pihak. Josephus menceritakan bahwa orang Samaria, secara diam-diam mencemari bait suci di Yerusalem dengan membuang tulang-tulang ke dalamnya (Josephus, Ant., 18:30). Bahkan ujaran kebencian pun disampaikan oleh orang Samaria kepada seorang Rabbi Yahudi yang dalam perjalanan melewati Samaria ke Yerusalem. Ia dicemooh dengan mengatakan: “Bukankah lebih baik berdoa di gunung suci ini daripada di tumpukan kotoran (bait Allah di Yerusalem) itu?” Yesus sendiri pernah ditolak oleh orang Samaria karena Ia dalam perjalanan ke Yerusalem melewati Samaria (Luk. 9:51-53).²³

Pertikaian itu tercetus dalam percakapan antara perempuan Samaria dan Yesus di pinggir sumur Yakub.²⁴ Ketika Yesus meminta kepada perempuan itu: “Berilah Aku minum” (Yoh. 4:7). Kata perempuan itu: “Masakan Engkau seorang Yahudi, meminta minum kepadaku, seorang Samaria?” (Yoh. 4:9). Dalam percakapan selanjutnya perempuan itu mengangkat persoalan mengenai tempat yang tepat untuk menyembah

kepada Tuhan dengan berkata: “Nenek moyang kami menyembah di atas gunung ini, tetapi kamu katakan bahwa Yerusalem lah tempat orang menyembah” (Yoh. 4:20). Perkataan perempuan itu membuktikan bahwa persoalan tentang tempat yang tepat untuk menyembah Tuhan itu masih dipersalahkan. Karena disamping adanya pertikaian antara orang Yahudi dan orang Samaria, tetapi juga terdapat kemiripan, bahkan persamaan penyembahan sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai tempat yang tepat untuk melakukan penyembahan kepada Tuhan. Orang Yahudi sangat menghormati Yerusalem sebagai tempat yang paling suci dan sebagai tempat yang tepat beribadah kepada Tuhan, karena Bait Allah di Yerusalem itu dianggap sebagai Penghubung antara Allah dan manusia, bahkan bait Allah itu merupakan pusat dunia, dan mewakili seluruh kosmos serta merupakan tempat kehadiran Tuhan.²⁵ Sementara orang Samaria sangat menghormati Gunung Gerizim sebagai tempat yang tepat untuk menyembah Tuhan. Sebab menurut mereka Gunung Gerizim adalah tempat yang paling

36-39, <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=Hamdan+Taha%2C+The+Monastery+of+Bir+el-Haman%2C+Mount+Gerizim%2C+Palestine+Site+Management+and+Presentation>.

²³ Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary*, Vol. 1. (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), 612-613.

²⁴ Hanne Loløland, “Jesus and God the Father! A Close Reading of John 4:21-24 with an Emphasis on

the Concept of God,” *Franciscanum. Revista de las ciencias del espíritu* LI, no. 151 (2009): 103–127.

²⁵ Eyal Regev, *The Temple in Early Christianity: Experiencing the Sacred* (Yale University Press, 2019), 8, accessed December 15, 2020, <https://www.amazon.com/Temple-Early-Christianity-Experiencing-Reference/dp/0300197888>.

suci²⁶ yang telah dipilih Tuhan sebagai satu-satunya tempat ibadah yang sah. Tempat-tempat ibadah lain yang didirikan di Silo dan di Yerusalem, menurut pandangan mereka, tidak sah.²⁷ Masing-masing pihak mengklaim tempat penyembahannya sebagai tempat yang sah.

Penyembahan di dalam Roh dan Kebenaran

Terhadap persoalan tentang tempat penyembahan yang sah, Yesus berkata kepada perempuan itu:

Percayalah kepada-Ku hai perempuan, saatnya akan tiba bahwa kamu akan menyembah Bapa bukan di gunung ini dan bukan juga di Yerusalem. Kamu menyembah apa yang tidak kamu kenal, kami menyembah apa yang kami kenal, sebab keselamatan datang dari bangsa Yahudi. Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian. Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran (Yoh. 4:21-23).

Dalam jawaban Yesus kepada pertanyaan perempuan itu pada ayat 21, tersirat maksud untuk mengalihkan sekaligus menarik perhatian perempuan itu kepada diri-Nya, “percayalah kepada-Ku hai perempuan” (*πίστευέ μοι γύναι*).²⁸ Perkataan Yesus ini, menurut Injil Yohanes, merupakan suatu ekspresi diri Yesus sebagai seorang Mesias. Yohanes mengidentifikasi Yesus dengan otoritas tertinggi, sebagai saksi Allah yang paling setia. Sebab di dalam diri Dia, Allah menyatakan diri (Yoh. 1:1,14). Maka dengan kehadiran Yesus tercipta perubahan dalam penyembahan yang benar kepada Tuhan yakni penyembahan di dalam roh.

Lebih jauh Yesus mengatakan: “akan tiba saatnya kamu akan menyembah Bapa bukan di gunung ini dan bukan juga di Yerusalem.” Dalam kalimat ini, Yesus menurut Yohanes, menubuatkan penggantian penyembahan yang terikat pada tempat, dengan penyembahan yang diberdayakan oleh Roh. Penggantian itu terbukti pada pemakaian kata depan “di” (*ἐν*) pada ayat 20-21, yang dikenakan pada penyembahan di

²⁶ Keener, *The Gospel of John: A Commentary*, 611. Lihat juga Josephus, *The Antiquities of the Jews*, 18:85.

²⁷ Reinhard Pummer, “Samaritan Tabernacle Drawings,” *Numen* 45, no. 1 (January 1, 1998): 30–68, accessed April 25, 2021, https://brill.com/view/journals/nu/45/1/article-p30_2.xml. Terhadap informai yang berkaitan dengan penemuan bait suci di gunung Gerizim, lihat juga uraian lengkap dalam tulisan: Reinhard Pummer, “Was There an Altar or a Temple in the Sacred Precinct on Mt. Gerizim?,” *Journal for the Study of*

Judaism 47, no. 1 (February 18, 2016): 1–21, accessed April 25, 2021, https://brill.com/view/journals/jsj/47/1/article-p1_1.xml.

²⁸ Dalam sapaan Yesus ini, perempuan ini tidak memiliki nama, sementara perjumpaan Yesus dengan seorang rabbi Yahudi memiliki nama yaitu, Nikodemus (Yoh.3). Oleh sebab itu ada dugaan bahwa penghapusan nama perempuan itu berkaitan dengan sistem patriarkhal dalam Injil Yohanes. Lihat Lololand, “Jesus and God the Father! A Close Reading of John 4:21-24 with an Emphasis on the Concept of God.”

Yerusalem dan di Gerizim, diubah menjadi penyembahan “di dalam roh” (*ἐν πνεύματι*) (ay.23).²⁹ Pengalaman penyembahan di dalam roh tanpa bait Suci secara fisik, sesungguhnya sudah dialami oleh para nabi di masa lalu (band.1 Sam. 1:5, 10; 2 Raj. 3:15).³⁰ Perkataan Yesus kepada perempuan Samaria ini sekaligus merupakan pesan bahwa tempat penyembahan yang berpotensi memecah belah umat harus diselesaikan dengan menolak keterikatan penyembahan di Yerusalem dan di Gerizim sebagai tempat yang tepat. Sebab dengan demikian umat yang disapa dalam Injil Yohanes, yang berada di diaspora, dapat diyakinkan bahwa dimana pun mereka berada, Tuhan hadir di antara mereka. Karena Dia bukan Tuhan yang terikat pada tempat tertentu, melainkan Ia hadir di mana pun umat itu berada. Dengan begitu, umat Tuhan tidak saling merendahkan umat yang lain dengan memberikan penilaian mengenai tepat tidaknya satu tempat penyembahan, entah di Yerusalem, di Gerizim atau di mana pun, sebab Allah itu Roh.³¹ Pada saat Yohanes menulis Injilnya, kedua tempat ibadah itu sebagai simbol kehadiran Tuhan telah hancur. Karena itu, Yesus, menurut Injil Yohanes, mengalihkan perhatian perempu-

an Samaria dari keterikatan pada tempat suci sebagai simbol kehadiran Allah kepada kehadiran Allah sebagai Roh.³² Pengalihan pokok percakapan dari tempat suci sebagai tempat penyembahan yang tepat kepada Allah sebagai Roh, membawa perhatian perempuan itu, tidak lagi kepada tempat suci yang tepat melainkan kepada persekutuan dengan Tuhan.

Selanjutnya Yesus mengatakan: “Kamu menyembah apa yang tidak kamu kenal, kami menyembah apa yang kami kenal, sebab keselamatan datang dari bangsa Yahudi.” Perkataan “kamu” dalam kalimat ini menunjuk kepada orang Samaria dan “kami” menunjuk kepada orang Yahudi. Melalui perkataan ini Yesus menggambarkan penyembahan orang Samaria didasarkan pada ketidaktahuan tentang apa yang mereka lakukan. Karena, berdasarkan wahyu yang diberikan kepada Israel, keselamatan adalah dari orang Israel.³³ Jika Yesus mengatakan bahwa keselamatan datang dari bangsa Israel, bukan berarti dengan sendirinya bangsa Israel selamat, melainkan bahwa rencana keselamatan Allah bagi seluruh umat manusia digenapi melalui bangsa Israel. Orang bukan Israel hanya dicangkokkan ke dalam rencana penebusan Allah

²⁹ Benny Thettayil, *In Spirit and Truth: An Exegetical Study of John 4:19-26 and a Theological Examination of the Replacement Theme in the Fourth Gospel* (Leuven: Peeters, 2007), 162.

³⁰ Keener, *The Gospel of John: A Commentary*, 616.

³¹ Kenneth Mtata, “Space and Place in the Gospel of John,” 2009, 199.

³² Ibid.

³³ Herman N. Ridderbos, *The Gospel According to John, A Theological Commentary*, trans. John Vrient (Grand Rapids, MI/Cambridge UK: Eerdmans, 1998), 125.

melalui orang Israel. Melalui perkataan ini, Yesus mengarahkan iman perempuan itu kepada Mesias Israel dan menjauhkan ia dari keterikatan pada upacara penyembahan tradisional. Sebab imannya kepada Tuhan telah difokuskan pada praktik upacara di gunung Gerizim daripada iman dan harapannya kepada Mesias Israel.³⁴

Dalam kalimat selanjutnya, Yesus mengatakan: “Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran.” Kata “tetapi” (ἀλλά) pada awal kalimat ini (ay. 23) menunjukkan bahwa betapapun banyak orang Yahudi yang mungkin benar dalam perselisihan mereka dengan orang Samaria berkaitan dengan tempat ibadah, tetapi sekarang kriteria lain untuk ibadah yang sejati akan diterapkan. Bagi penerapan ibadah yang sejati itu, Yesus mengumumkan “waktunya akan datang” (lih. ay. 21), suatu ungkapan yang merujuk pada waktu keselamatan yang besar, yang ada di depan, (band. Yoh. 5:25), bahkan “sudah tiba sekarang.” Masa depan yang dinantikan itu sudah menerobos masuk ke masa kini dan telah menjadi nyata tanpa kehilangan karakter masa depannya. Tanda dari masa depan itu adalah penyembahan “dalam roh dan kebenaran,”

yang kontras dengan penyembahan yang terikat pada tempat tertentu. “Roh” yang dimaksud di sini terkait dengan “kasih karunia dan kebenaran” yang dinyatakan dalam Yohanes 1:17, yaitu waktu keselamatan yang telah datang bersama Kristus yang telah diutus oleh Bapa (Yoh. 3:16).³⁵ Penyebutan Allah sebagai “Bapa” adalah unsur yang istimewa dalam Injil Yohanes yang menekankan kesatuan Yesus dan Bapa (Yoh. 10:30). Sedangkan ungkapan “roh dan kebenaran” mengacu pada persekutuan dengan Tuhan yang tidak lagi dimediasi oleh berbagai macam bentuk dan simbol, tetapi oleh Roh Tuhan sendiri, itulah sebabnya mengapa berulang kali disebut penyembahan kepada Bapa.

Penyembahan yang dimediasi Roh Tuhan itulah yang harus “dimulai sekarang” karena di dalam Kristus jalan menuju Bapa telah dibuka dengan cara yang benar-benar baru (14:6). Oleh sebab itu, pola penyembahan lama mesti diganti, sehingga para penyembah sejati disatukan dalam satu persekutuan. Penyembah-penyembah yang demikianlah dikehendaki oleh Bapa. Pada ayat 24, Yesus mengatakan: “Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran.” Frase “Allah itu Roh” bukan berarti bahwa

³⁴ Gary H. Everett, “The Gospel of John, Study Notes on the Holy Scriptures, Using a Theme-Based Approach to Identify Literary Structures,” last modified 2018, accessed December 15, 2020, [https://www.google.com/search?hl=id&q=%22Gary](https://www.google.com/search?hl=id&q=%22Gary+H.+Everett,+The+Gospel+of+John,+Study+Notes+on+the+Holy+Scriptures%22)

[y+H.+Everett,+The+Gospel+of+John,+Study+Notes+on+the+Holy+Scriptures%22](https://www.google.com/search?hl=id&q=%22Gary+H.+Everett,+The+Gospel+of+John,+Study+Notes+on+the+Holy+Scriptures%22).

³⁵ Ridderbos, *The Gospel According to John, A Theological Commentary*, 126.

seseorang harus meninggalkan lingkungan fisiknya untuk mendekati Allah secara spiritual. Allah itu bisa dijangkau oleh manusia melalui cara yang Ia telah buka yakni di dalam persekutuan dengan Kristus sebagai anak tunggal Bapa (Yoh. 1:14).³⁶ Dalam persekutuan itu, Roh Tuhan memungkinkan kehadiran yang lebih efektif dengan Bapa. Oleh sebab itu, lanjut Yesus: “barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran.” Maksud Yesus dengan ungkapan ini adalah, penyembahan dalam persekutuan dengan Kristus harus dilakukan dengan hati dan jiwa yang penuh pujian dan syukur kepada Tuhan. Pengalaman orang percaya dengan Roh Tuhan dalam persekutuan dengan Kristus dapat menggantikan Bait Suci yang megah, yang telah hancur itu.³⁷

Pemosisian Yesus sebagai Bait Allah yang Sejati

Yohanes yang menulis Injilnya sekitar tahun 90-an, tentu berbicara tentang Yesus yang telah bangkit dari antara orang mati. Ia, menurut Yohanes, adalah “tempat”

atau “bait” penyembahan yang tepat bagi jemaat yang disapa dalam Injilnya sebab mereka telah diusir dari sinagoge. Thomas Pickett dan Albert Paretsky secara tegas mengemukakan bahwa salah satu pokok yang menonjol dalam Injil Yohanes adalah, Yesus sebagai tempat penyembahan yang sejati. Menonjolnya pokok ini, disebabkan oleh diasingkannya jemaat Yohanes dari sinagoge oleh para pemimpin sinagoge yang didukung oleh sinode Yamnia.³⁸ Pengasingan itu disebabkan oleh doktrin dan praktek yang semakin berbeda antara kedua belah pihak, yaitu kristologi, misi kepada sesama orang Yahudi, dan masuknya orang bukan Yahudi menjadi pengikut Yesus, menjadi sumber perdebatan. Akibatnya mereka harus meninggalkan sinagoge sebagai tempat ibadah bersama. Oleh sebab itu, sejak awal Injil ini, penulis meyakinkan pembacanya mengenai fakta bahwa, dalam pribadi Yesus, umat manusia memiliki tempat pertemuan sejati dengan Allah yang hidup. Tanda-tanda mujizat yang Yesus lakukan (Yoh. 1:19-12:50) dikhususkan untuk men-

³⁶ Ibid.

³⁷ Keener, *The Gospel of John: A Commentary*, 615.

³⁸ Dari kisah-kisah dalam Perjanjian Baru, ada empat sikap terhadap Bait Allah sebagai pusat ibadah orang Yahudi, yang mencerminkan sikap orang Kristen yaitu, sikap partisipasi, analogi, kritik dan penolakan. Partisipasi itu terlihat pada kunjungan Yesus dan para murid ke Bait Allah di Yerusalem untuk menghadiri perayaan-perayaan tertentu. Kisah-kisah itu menunjukkan rasa hormat yang tinggi terhadap Bait Allah di Yerusalem. Sementara itu

Bait Allah juga dipakai sebagai analogi bagi kehidupan dan persekutuan orang Kristen sebagai Bait Allah yang perlu memelihara kekudusannya. Sedangkan kritik terhadap bait Allah terlihat ketika Yesus menyucikan bait Allah. Ia mengkritik penggunaan bait Allah sebagai tempat para penyamun. Akhirnya, teks-teks mengenai penolakan menegaskan bahwa Yesus pada dasarnya telah menggantikan kultus Bait Suci (atau imam besar), lihat Regev, *The Temple in Early Christianity: Experiencing the Sacred*, 18.

demonstrasikan realitas kehadiran Allah dalam pribadi Yesus. Pasal-pasal yang berbicara tentang pemuliaan Yesus (Yoh. 13:1-20:31) juga membuktikan bahwa Yesus adalah Anak Bapa yang taat hingga Ia dimuliakan di atas kayu salib.³⁹

Dalam Injil Yohanes 1:14, penulis mengingatkan pembacanya tentang Yesus sebagai Firman yang “berkemah atau berdiam di antara kita” (*ἐσκήνωσεν ἐν ἡμῖν*). Kata-kata ini berhubungan dengan kemah YHWH, ketika orang Israel mengembara di padang gurun dan dengan Bait Suci di Yerusalem ketika mereka menetap di Kanaan. Kemah dan Bait Suci sebagai simbol di mana Tuhan Allah sepenuhnya berdiam di antara umat-Nya. Maka ketika Yohanes menulis bahwa Firman berkemah di antara kita, ia menyiratkan bahwa Allah hadir dalam kemuliaan-Nya bersama komunitas Yohanes di dalam pribadi Yesus. Seorang yang mau menyembah Tuhan tidak lagi harus melakukan perjalanan ke Yerusalem atau ke tempat penyembahan lainnya sebab, dalam kepercayaan mereka kepada Yesus mereka telah diangkat sebagai anak-anak-Nya (1:12) dan mereka dapat menyembah Dia di mana pun. Dengan de-

mikian, Yesus sendiri menjadi Tempat atau Bait yang tepat di mana jemaat menyembah.

Bagi Yohanes, komunikasi ilahi melalui pribadi Yesus ini terjadi, melalui kehadiran Roh yang tinggal dalam komunitas orang percaya yang mengikuti perintah-perintah Kristus.⁴⁰ Pandangan yang lebih tegas dikemukakan oleh Eliezer González. Dalam analisisnya yang difokuskan pada Yoh. 4:7-26, González mengemukakan bahwa Yesus tidak hanya memproklamasikan diri-Nya sebagai Bait Allah yang baru melainkan juga menubuatkan mengenai penggantian penyembahan di dalam bait Allah Yerusalem.⁴¹ Lebih jauh González menegaskan bahwa proklamasi Yesus itu direspons oleh perempuan Samaria bahwa penyembahan dalam roh dan kebenaran akan terjadi ketika Mesias itu datang (ay. 25). Segera Yesus berkata kepadanya “Akulah Dia yang sedang berkata-kata dengan engkau.” Perkataan Yesus ini membuktikan bahwa transformasi ibadah dan penggantian tempat penyembahan di Bait Suci sekarang telah datang.⁴² Mzayifani H. Mzebetshana dan Annang Asumang dalam artikel mereka yang berjudul: “*Temple Christology in the*

³⁹ Thomas Pickett, *Jesus as the Place of Worship in John 4:5-42*, 2014, 1-3, https://www.academia.edu/9077873/Jesus_as_the_Place_of_Worship_in_John_4_5_42.

⁴⁰ Ibid, 5-6.

⁴¹ Eliezer González, “Jesus and the Temple in John and Hebrews: Towards a New Testament Perspective,” *DavarLogos* XV, no. 2 (2016): 39–65, accessed April 25, 2021, <https://dialnet.unirioja.es/servlet/articulo?codigo=6150114>.

⁴² Ibid.

Gospel According to John: A Survey of Scholarship in the Last Twenty Years (1996-2016)” mengevaluasi berbagai pandangan yang disampaikan oleh para ahli Perjanjian Baru dalam waktu dua puluh tahun terakhir dan mengemukakan hasil evaluasinya bahwa dalam Injil Yohanes, Yesus yang telah bangkit itu adalah Bait Suci sejati yang dijanjikan menggantikan Bait Suci Yerusalem termasuk kegiatan kultusnya. Oleh karena itu, orang yang percaya Yesus tidak lagi membutuhkan Bait Suci secara fisik karena penyembahan Bait Suci yang baru itu dilakukan dalam Roh dan kebenaran.⁴³

Dari catatan mengenai pandangan para ahli Perjanjian Baru mengenai Bait Allah di Yerusalem dan Gunung Gerizim, yang dibahas dalam Injil Yohanes, penulis berpendapat bahwa pandangan para ahli itu bisa diterima. Argumentasi penulis adalah bahwa dalam Injil Yohanes, penggantian Bait Allah sebagai tempat penyembahan itu telah dinubuatkan oleh Yesus sendiri ketika Ia mengawali pelayanan-Nya dengan melakukan penyucian terhadap Bait Allah (Yoh. 2:13-25), berbeda dengan Injil Sinoptik yang menempatkan penyucian itu pada akhir Injil yang mereka tulis (Mat. 21:12-13; Mrk. 11:15-17; Luk. 19:45-46). Dalam pe-

ristiwa penyucian itu menurut Yohanes, Yesus berkata: “Rombak Bait Allah ini dan dalam tiga hari Aku akan mendirikan kembali” (Yoh. 2:19). Maksud Yesus dengan perkataan-Nya ini adalah tubuh-Nya sendiri (ay. 21). Tubuh yang dimaksudkan oleh Yesus adalah tubuh kebangkitan-Nya dari antara orang mati. Tubuh itu tidak terikat dan tidak dibatasi oleh waktu dan tempat. Ia hadir di mana pun dan kapan pun. Kehadiran yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu itu, Yohanes ceriterakan dalam kisah tentang murid-murid Yesus yang berkumpul di suatu tempat dengan pintu-pintu yang terkunci karena mereka takut kepada orang-orang Yahudi. Pada waktu itu datanglah Yesus dan berdiri di tengah-tengah mereka dan berkata: “damai sejahtera bagi kamu” (Yoh. 20:19). Bahkan delapan hari kemudian ketika murid-murid itu berkumpul dan Thomas hadir bersama mereka dalam ruangan yang terkunci, Yesus datang dan berdiri di tengah-tengah mereka dan berkata: “Damai sejahtera bagi kamu” (Yoh. 20:28).

Kehadiran Yesus di tengah murid-murid dalam ruangan terkunci itu membuktikan bahwa Yesus yang telah bangkit itu bisa hadir di mana pun Ia kehendaki. Yang menarik adalah ketika para murid itu pergi me-

⁴³ Mzayifani H Mzebethshana and Annang Asumang, “Temple Christology in the Gospel According to John: A Survey of Scholarship in the Last Twenty

Years (1996-2016),” *Conspectus* 24, no. 1 (2017): 133–163.

nangkap ikan di danau Tiberias, Yesus menampakan diri kepada mereka dan menjamu mereka dengan roti dan ikan (Yoh. 21:1-13). Melalui kisah-kisah penampakan ini, terbukti kehadiran Yesus tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu. Apa yang Ia katakan kepada perempuan Samaria bahwa “saatnya akan tiba bahwa kamu akan menyembah Bapa bukan di gunung ini dan bukan juga di Yerusalem” (Yoh. 4:21), tergenapi. Yesus adalah tempat penyembahan atau bait yang sejati, yang tidak terikat pada tempat tertentu. Bait atau tempat penyembahan itu berbeda dengan penyembahan di Yerusalem dan di Gunung Gerizim, sebab Ia adalah Roh. Maka dalam persekutuan dengan Yesus, sebagai Bait yang sejati itu, orang yang percaya kepada-Nya memiliki hubungan kekal dengan Tuhan. Dalam pengertian lain, menurut Yohanes, manusia tidak bisa bersekutu dengan Tuhan kecuali dalam persekutuan dengan Yesus sebagai bait yang sejati itu. Persekutuan itu merupakan prasyarat bagi semua orang yang mau mengalami kemuliaan Tuhan.⁴⁴

Yesus Hadir di mana pun Ia Berkehendak

Andrew C. Doyle, seorang pastor dari Diocese, Texas, menentang perjamuan

kudus virtual itu karena ia berpandangan bahwa jemaat perlu hadir secara fisik. Menurut Doyle, ibadah adalah aktivitas komunal interaktif yang harus dilakukan secara sadar di “satu tempat” dengan tanda material fisik. Lebih jauh ia mengemukakan bahwa perjamuan kudus virtual berisiko menjadi sesuatu yang abstrak saja. Sementara keunikan pertemuan fisik adalah pengalaman dari realitas transenden di mana mata, hati, dan pikiran diangkat dengan cara berbeda untuk mendengar dan melihat secara berbeda. Suatu pengalaman yang tidak tersedia bagi individu yang ditautkan melalui Zoom.⁴⁵ Berbicara tentang kehadiran Kristus, Doyle berpendapat bahwa roti secara fisik merupakan simbol kehadiran Kristus yang memberikan penguatan bagi umat yang mengikutinya.⁴⁶

Pandangan Doyle dikritik oleh Hanna Bowman dan Neil Dhingra. Menurut Bowman dan Dhingra, para pendukung persekutuan virtual telah berusaha untuk menyatakan bahwa perjamuan kudus *online* tidak kurang maknanya atau tidak berbeda dari kehadiran fisik, yang paling utama adalah persiapan internal. Realitas virtual dan fisik tampaknya sama-sama mampu mem-

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Andrew C. Doyle, “A Reflection on the Eucharist During the Time of COVID-19: A Pastoral Letter,” last modified 2020, 8, [https://www.google.com/](https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=Doyle%2C+C.A.+%282020%29+A+reflection+on+the+Eucharist+during+the+time+of+COVID-19+A+pastoral+letter)

[search?client=firefox-b-d&q=Doyle%2C+C.A.+%282020%29+A+reflection+on+the+Eucharist+during+the+time+of+COVID-19+A+pastoral+letter](https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=Doyle%2C+C.A.+%282020%29+A+reflection+on+the+Eucharist+during+the+time+of+COVID-19+A+pastoral+letter).

⁴⁶ Ibid, 9, 10.

bawa “orientasi hati dan jiwa.”⁴⁷ Seseorang mungkin memilih untuk menampilkan diri dengan ketulusan atau dengan tidak tulus, baik secara virtual maupun fisik. Lebih jauh, Bowman dan Dhingra mengatakan bahwa orang yang melihat perbedaan itu sebagai sesuatu yang ketinggalan jaman.⁴⁸ Pandangan yang sama, sebelumnya telah disampaikan oleh Katherine G. Schmidt, bahwa imajinasi Katolik secara inheren sejalan dengan gagasan tentang virtual, yang dipahami sebagai ruang kreatif antara kehadiran dan ketidakhadiran, menyatukan bidang studi media, studi internet, sosiologi, sejarah, dan teologi secara berurutan untuk memberikan penjelasan teologis tentang realitas sosial Katolik Amerika dalam terang budaya digital. Secara keseluruhan, Schmidt berpendapat bahwa kemungkinan sosial dari internet memberi gereja kesempatan besar untuk membangun konteks sosial yang memungkinkan menghayati logika Perjamuan Kudus yang dipelajari dalam momen-momen liturgi yang benar.⁴⁹

Pandangan yang lebih tegas disampaikan oleh Aidan Luke Stoddart dari *The*

Episcopal Chaplaincy at Harvard. Ia mengakui bahwa Perjamuan Kudus adalah puncak dari kehidupan spiritual pribadi dan komunal di gereja. Maka tidak mengherankan jika dalam perayaan itu orang Kristen mengingat apa sebenarnya perjamuan kudus; dan apa yang dihasilkannya dalam diri umat. Saat umat berdoa bersama melalui doa Perjamuan Kudus, mereka mengingat kembali kisah pengorbanan Kristus yang penuh kasih, bahkan di dalam dan melalui elemen sederhana seperti roti dan anggur. Ketika dikuduskan, unsur-unsur ini bagi umat menjadi Tubuh dan Darah Tuhan kita Yesus, dan ketika umat mengkonsumsinya dan menerima Kristus ke dalam hati dan ke dalam tubuh mereka. Umat menerima roti dan anggur itu sebagai makanan rohani, yang merupakan cicipan awal dari pesta surgawi. Saat umat memasukkan Diri Kristus ke dalam diri mereka, mereka menerima kasih karunia, dan mengalami pengampunan atas dosa-dosa mereka.⁵⁰

Mengomentari pandangan-pandangan yang berkaitan dengan kehadiran Kristus dalam perayaan Perjamuan Kudus secara virtual, tanpa umat hadir secara fisik,

⁴⁷ Hanna Bowman and Neil Dhingra, *Virtual Communion, COVID-19 and the Nature of the Body of Christ*, n.d., 2, https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Hanna+Bowman%2C+Neil+Dhingra%2C+Virtual+Communion%2C+COVID-19%2C+and+the+Nature+of+the+Body+of+Christ+&btnG=.

⁴⁸ Ibid, 3.

⁴⁹ Katherine G. Schmidt, “Virtual Communion: Theology of the Internet and the Catholic Imagination” (University of Dayton, 2016), IV, https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=%22Katherine+G.+Schmidt%22&btnG=

⁵⁰ Aidan Luke Stoddart, “A Eucharistic Proposal for a Time of Pandemic,” March 2020, 1, <https://www.harvardepiscopalians.org/a-eucharistic-proposal>.

menurut pendapat penulis, pandangan Andrew C. Doyle tidak bisa diterima seluruhnya. Benar, bahwa perjamuan kudus bisa dirayakan dalam persekutuan secara fisik, tetapi dalam masa pandemi, di mana *social distancing* sebagai upaya untuk meminimalisir jatuhnya banyak korban Covid-19, gereja perlu membuka diri untuk perayaan perjamuan kudus secara virtual. Sebab dalam situasi yang menakutkan itu umat sangat merindukan perayaan perjamuan kudus yang justru menguatkan mereka pada masa pandemi ini. Memang, dalam teologi perjamuan kudus, keyakinan sebagian orang Kristen mengenai sifat kehadiran Kristus secara instrinsik dalam roti dan anggur itu dipertaruhkan, karena dalam pelayanan perjamuan kudus, perhatian orang Kristen berfokus pada Kristus yang hidup.⁵¹ Namun tidak berarti bahwa gereja menutup pintu bagi pelayanan Perjamuan Kudus. Oleh sebab itu pandangan Bowman dan Dhingra, Schmidt serta Stoddart bisa dipertahankan. Argumentasi penulis adalah bahwa terlepas dari pandangan teologis yang berbeda-beda mengenai eksistensi roti dan anggur setelah didoakan oleh pendeta, yang

jelas dalam perayaan Perjamuan Kudus itu, Kristus, yang tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu itu, hadir, baik perayaan Perjamuan Kudus di gereja maupun yang diikuti oleh umat dari rumah, untuk mengingatkan mereka tentang penderitaan dan kematian Yesus Kristus; dan menciptakan kesadaran mereka mengenai partisipasi mereka dalam keselamatan yang dibawa oleh Kristus.

Keyakinan akan kehadiran Kristus dalam ekarisi yang dirayakan di gereja maupun di rumah itu memiliki dasar teologis Alkitabiah yang kuat, sebab Allah adalah Roh. Ia tidak bisa dibatasi oleh ruang dan waktu. Dasar teologis ini diyakini oleh gereja-gereja termasuk gereja Katolik. Gereja Katolik telah melihat kebutuhan untuk bergabung dengan era media ini yang dinyatakan dalam Inter Mirifica sejak dimulainya Konsili Vatikan Kedua, yang menyatakan bahwa “semua anggota Gereja harus melakukan upaya bersama untuk memastikan bahwa sarana komunikasi ditujukan untuk melayani berbagai bentuk kerasulan tanpa penundaan, di mana dan kapan pun pelayanan itu dibutuhkan.”⁵² Jadi, adalah peran

⁵¹ Perbedaan yang dimaksud antara lain, liturgi gereja, organisasi uskup atau kongregasionalis, transubstansiasi atau spiritualisasi, persekutuan terbuka atau tertutup, spiritualitas teologi pietis atau pembebasan. Lihat Theo Pleizer, “In Spirit and Truth (John 4:24): Practical-Theological Considerations on Israel in Christian Spirituality,” 4, <http://theopleizier.nl/en/publication/pleizier-2018-h/>.

⁵² Renniell Jayson Rosales, “Online Eucharistic Celebration and the Spiritual Well-Being of the Catholic Faithful of San Isidro Labrador Parish, Cuenca, Batangas during COVID-19 Pandemic,” *SSRN Electronic Journal* 10, no. 1 (December 10, 2020): 37–45, accessed April 25, 2021, <https://papers.ssrn.com/abstract=3689474>.

gereja untuk menghibur dan terus mendukung kebutuhan spiritual umat beriman dengan segala cara yang memungkinkan dengan menggunakan platform media sosial. Memang kitab Hukum Kanonik dari gereja Katolik tahun 1983 mengartikulasikan bahwa seorang imam tidak boleh merayakan Kurban Perjamuan kudus tanpa setidaknya satu umat beriman, kecuali untuk tujuan yang baik dan masuk akal. Namun dengan keterbatasan yang disebabkan oleh pandemi, banyak gereja mengikuti instruksi pemerintah untuk menutup pintu mereka dan merayakan sendiri atau dengan beberapa orang yang tinggal bersama pastor.⁵³ Sikap yang sama telah dilakukan juga oleh gereja-gereja Protestan dan Injili.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis teologis terhadap Yohanes 4:21-24, telah dikemukakan bahwa Allah itu Roh. Ia tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu. Ia hadir di mana pun umat-Nya bersekutu bersama. Oleh sebab itu pelayanan sakramen perjamuan kudus secara virtual, yang diikuti oleh warga jemaat dari rumah mereka masing-masing, bisa dilakukan. Sebab keterikatan kepada tempat ibadah sebagai tempat yang suci untuk menyembah Allah telah diganti dengan penyembahan dalam persekutuan dengan

Yesus sebagai Bait Allah yang sejati. Penggantian itu memungkinkan umat secara bebas melakukan persekutuan dengan Tuhan di mana pun mereka beribadah bersama. Di dalam persekutuan itu Allah hadir di antara mereka. Dengan tetap dijalankannya Perjamuan Kudus, meskipun secara virtual, warga jemaat dapat memperoleh penguatan secara spiritual dalam menghadapi pandemi Covid-19 dan dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawab mereka di dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bawman, Hanna, and Neil Dhingra. *Virtual Communion, COVID-19 and the Nature of the Body of Christ*, n.d. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Hanna+Bowman%2C+Neil+Dhingra%2C+Virtual+Communion%2C+COVID-19%2C+and+the+Nature+of+the+Body+of+Christ+&btnG=.
- Davies, John Reuben. "Eucharist, Church and Judgment: Initial Questions about the Liturgical and Eccleiological Implications of COVID-19 Pandemic." *Scottish Episcopal Institute Journal* 4, no. 2 (2020): 71–83.
- Doyle, Andrew C. "A Reflection on the Eucharist During the Time of COVID-19: A Pastoral Letter." Last modified 2020. <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=Doyle%2C+A.+%282020%29+A+reflection+on+the+Eucharist+during+the+time+of+COVID-19+A+pastoral+letter>.

⁵³ Ibid.

- Everett, Gary H. "The Gospel of John, Study Notes on the Holy Scriptures, Using a Theme-Based Approach to Identify Literary Structures." Last modified 2018. Accessed December 15, 2020. <https://www.google.com/search?hl=id&q=%22Gary+H.+Everett,+The+Gospel+of+John,+Study+Notes+on+the+Holy+Scriptures%22>.
- González, Eliezer. "Jesus and the Temple in John and Hebrews: Towards a New Testament Perspective." *DavarLogos* XV, no. 2 (2016): 39–65. Accessed April 25, 2021. <https://dialnet.unirioja.es/servlet/articulo?codigo=6150114>.
- Gudme, Anne Katrine de Hemmer. "Was the Temple on Mount Gerizim Modelled after the Jerusalem Temple?" *Religions* 11, no. 2 (February 6, 2020): 73. Accessed April 25, 2021. <https://www.mdpi.com/2077-1444/11/2/73>.
- Josephus, Flavius. *The Antiquities of the Jews*. Book 11. 8., n.d.
- Keener, Craig S. *The Gospel of John: A Commentary*. Vol. 1. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- Loløland, Hanne. "Jesus and God the Father! A Close Reading of John 4:21-24 with an Emphasis on the Concept of God." *Franciscanum. Revista de las ciencias del espíritu* LI, no. 151 (2009): 103–127.
- Merriam, Sharan B. *Qualitative Research, A Guide to Design and Implementation*. San Fransisco: Jossey Bass, 2009.
- Minnick, Jolynne. "A Samaritan Temple to Rival Jerusalem on Mount Gerizim." *Studia Antiqua* 16, no. 1 (2017): 21–29.
- Mtata, Kenneth. "Space and Place in the Gospel of John," 2009.
- Mzebetshana, Mzayifani H, and Annang Asumang. "Temple Christology in the Gospel According to John: A Survey of Scholarship in the Last Twenty Years (1996-2016)." *Conspectus* 24, no. 1 (2017): 133–163.
- Olson, John. "Eucharist and Technology: A Heideggerian Critique of Virtual Communion." *Journal of the Oxford Graduate Theological Society* 1, no. 1 (November 10, 2020): 41–68. Accessed April 25, 2021. <https://wp.stolaf.edu/lutherancenter/2020/03/christ-is-really-present-virtually-a-proposal-for-virtual->.
- Pickett, Thomas. *Jesus as the Place of Worship in John 4:5-42*, 2014. https://www.academia.edu/9077873/Jesus_as_the_Place_of_Worship_in_John_4_5_42.
- Pleizer, Theo. "In Spirit and Truth (John 4:24): Practical-Theological Considerations on Israel in Christian Spirituality." <http://theopleizier.nl/en/publication/pleizier-2018-h/>.
- Pummer, Reinhard. "Samaritan Tabernacle Drawings." *Numen* 45, no. 1 (January 1, 1998): 30–68. Accessed April 25, 2021. https://brill.com/view/journals/nu/45/1/article-p30_2.xml.
- . "Was There an Altar or a Temple in the Sacred Precinct on Mt. Gerizim?" *Journal for the Study of Judaism* 47, no. 1 (February 18, 2016): 1–21. Accessed April 25, 2021. https://brill.com/view/journals/jsj/47/1/article-p1_1.xml.
- Raco, R. *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Regev, Eyal. *The Temple in Early Christianity: Experiencing the Sacred*. Yale University Press, 2019. Accessed December 15, 2020. <https://www.amazon.com/Temple-Early-Christianity-Experiencing-Reference/dp/0300197888>.

- Ridderbos, Herman N. *The Gospel According to John, A Theological Commentary*. Translated by John Vrient. Grand Rapids, MI/Cambridge UK: Eerdmans, 1998.
- Rosales, Renniel Jayson. "Online Eucharistic Celebration and the Spiritual Well-Being of the Catholic Faithful of San Isidro Labrador Parish, Cuenca, Batangas during COVID-19 Pandemic." *SSRN Electronic Journal* 10, no. 1 (December 10, 2020): 37–45. Accessed April 25, 2021. <https://papers.ssrn.com/abstract=3689474>.
- Schmidt, Katherine G. "Virtual Communion: Theology of the Internet and the Catholic Imagination." University of Dayton, 2016. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=%22Katherine+G.+Schmidt%22&btnG=.
- Stoddart, Aidan Luke. "A Eucharistic Proposal for a Time of Pandemic," March 2020. <https://www.harvardepiscopealians.org/a-eucharistic-proposal>.
- Taha, Hamdan. *The Monastery of Bir El-Haman, Mount Gerizim, Palestine Site Management and Presentation*, 2015. <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=Hamdan+Taha%2C+The+Monastery+of+Bir+el-Haman%2C+Mount+Gerizim%2C+Palestine+Site+Management+and+Presentation>
- Thettayil, Benny. *In Spirit and Truth: An Exegetical Study of John 4:19-26 and a Theological Examination of the Replacement Theme in the Fourth Gospel*. Leuven: Peeters, 2007.
- Thomson, Deanna A. *Christ Is Really Present Virtually: A Proposal for Virtual Communion*. Lutheran Center for Faith, Values, and Community, 2000. <https://wp.stolaf.edu/lutheran-center/2020/03/christ-is-really-present-virtually-a-proposal-for-virtual-communion/>.
- Wirtz, Joanna Ruth. *Samaritans and John 4*, 2009.
- Webster's Dictionary for Student* 2009, n.d.